



EMOSI DALAM BAHASA KARO: TEORI METAFORA KONSEPTUAL

Janinta Br Ginting

janintag@gmail.com

Universitas Sumatera Utara

Mulyadi

Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Studi ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang mengkaji makna verba emosi dalam Bahasa Karo dengan Teori Metafora Konseptual. Penelitian ini fokus kepada ranah verba emosi dalam Bahasa Karo yaitu ceda ate 'sedih', mbiar 'takut', keleng 'cinta', merawa 'marah' dan meriah ukur 'senang'. Masyarakat Karo ketika mengekspresikan atau mengungkapkan emosi dengan beberapa istilah, namun makna pada kata tersebut masih memiliki kesamaan, hanya saja tergantung pada konteks yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kata ceda ate 'sedih' mempunyai makna dalam konteks yang berbeda, yaitu 'kabar duka' dan 'sedih'. Pada kata mbiar 'takut' memiliki istilah lain yaitu nggirgir. Pada kata keleng 'cinta' memiliki istilah lain yaitu ngena ate. Pada kata merawa 'marah' terdapat istilah lain yaitu nembeh. Pada kata meriah ukur 'senang' terdapat istilah ntabeh dan malem ate.

Kata Kunci : *verba emosi, bahasa karo, teori metafora konseptual.*

Abstract

This research proposes in descriptive qualitative about emotion verbs in Karo Language with th conceptual metaphorical theory. This research is focusing on some types of emotion verbs they are ceda ate 'sadness', mbiar 'fear', keleng 'love', merawa 'anger' and meriah ukur 'happy'. In expressing emotion, Karonese have several of words in the same meanings, depends on the context. The result indicate that in ceda ate 'sad' it has different meaning, it is 'sad news' and 'sad'. In mbiar 'fear' has the other word, its ngena ate. In keleng 'love' has the other word, its ngena ate. In merawa 'anger' has the other word, its nembeh. In meriah ukur 'happy' has the othe word, its malem ate

Keywords : *emotion verb, karo language, metaphor conceptual.*



PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia pernah mengalami emosi. Emosi adalah reaksi atau perasaan alamiah yang ditujukan kepada seseorang. Emosi pada dasarnya berkaitan erat dengan cara pandang seseorang dalam berpikir dan melakukan sesuatu.

Mulyadi (2015) mengatakan emosi adalah kombinasi dari 3 elemen semantik yaitu, perasaan, pikiran dan tubuh. Emosi dibagi menjadi dua yaitu emosi verbal nonverbal. Emosi adalah perasaan pengalaman dari dalam hati manusia. Beberapa diantaranya yang merupakan bagian dasar dalam emosi yaitu marah, senang, sedih dan takut.

Bahasa terdiri atas kumpulan kata yang memiliki makna. Metafora terdiri dari jalinan kata yang merupakan hasil dari aktivitas manusia. Selain mengkaji tentang ekspresi manusia Metafora juga berperan menggambarkan proses mental manusia. Manusia mengonseptualisasikan dan merefleksikan perilaku serta pemahamannya melalui ungkapan metaforis.

Berbagai penelitian tentang verba emosi dilakukan oleh beberapa ahli. Namun menganalisis Verba Emosi dalam Bahasa Karo: Teori Metafora Konseptual belum pernah di kaji.

Penelitian pertama oleh Mulyadi (2015), hasil penelitiannya menunjukkan verba emosi sulit dibedakan secara sintaksis-semantis dengan subkelas verba mental yang lain. Verba emosi dalam penelitian ini masih kabur (samar). Dalam penelitian ini menunjukkan verba emosi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Asahan secara formal memenuhi tes transitif, interogatif, progresif, adverbial dengan sengaja, dan refleksi. Secara semantic verba emosi dicirikan oleh komponen 'X', merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu.

Penelitian selanjutnya oleh Marisa (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 klasifikasi emosional yang lebih mengena dengan data ungkapan penggunaan kata hati, diantaranya: matah, kesedihan, takut, kenikmatan, jengkel, cinta dan kasih. Adapun 4 klasifikasi tambahan diantaranya:

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawan (2014), penelitian ini mengkaji salah satu kategori kata emotif bermakna 'ketidaksukaan' dalam bahasa Sasak dengan menerapkan studi metabahasa semantic alami (MSA). Adapun yang diuji adalah lima leksikon kata emotif bermakna 'ketidaksukaan' yang diambil dalam bahasa Sasak yaitu, kenjering, meriq, ulek, pendaq dan anyir. Penelitian ini menunjukkan apabila dilihat dari subjek penyebab ketidaksukaan tersebut, akan diperoleh leksem kenjering dan anyir. Sementara itu ketidaksukaan itu dilihat dari tindakannya, maka akan diperoleh meriq, ulek, dan pendaq.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulyadi (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa verba emosi statif bahasa Melayu Asahan dicirikan ketika seseorang merasakan sesuatu bukan karena seseorang menginginkan sesuatu'. Sesuai dengan tipe peristiwanya, verba emosi statif dibagi atas empat yaitu: (1) sesuatu yang buruk telah terjadi (mirip sedih), (2) sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi (mirip takut), (3) orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang aku (mirip malu), (4) aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi (mirip heran)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulyadi (2016), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa argumen verba emosi dalam BI dan BMA memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kategori verbanya, yaitu verba emosi statif dan verba emosi aktif yang melibatkan dua argumen pada subjek dan objek berdasarkan peranan PENDERITA dan AKTOR.. Berdasarkan keseluruhan hasil terdapat perbedaan pada BI dan BMA pada takut dan jengkel (BI) dengan cuak



dan rising (BMA). Jelasnya, takut dan jengkel menyarankan relasi pengalam-lokatif, sedangkan cuak dan rising menyarankan relasi pengalam-tema.

Penelitian berikutnya Ema (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menggunakan leksikon-leksikon ketika berbicara, antara lain nguntal, ngukir, semplah, kobong, geni kang murub, ngopeni, nyicil, luntur, mandhek, dan ngesokake. Berdasarkan hasil analisis terhadap leksikon-leksikon itu ditemukan bahwa masyarakat Jawa memahami emosi sebagai kekuatan, api, benda berharga, proses, perjalanan dan materi.

Penelitian selanjutnya oleh Cecep (2013), dalam penelitian ini ditemukan kegiatan berbicara, merasakan, berpikir dan mengidentifikasi merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan menunjukkan bagaimana emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan dan rasa cinta melekat pada bahasa.

Berikut penelitian Ardiansyah (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil metafora yang diciptakan memiliki pengaruh terhadap cara berpikir atau cara pandang pendengar. Victor ingin menyuarakan betapa pentingnya menolak anti kebhikaan. Selain itu Victor juga ingin mengingatkan partai-partai jangan menjadi jalan bagi pihak-pihak intoleran. Berdasarkan penelitian ini Penulis menggunakan beberapa metafora untuk mengkonkretkan makna dalam mempersuasi pendengarnya yang hadir untuk menggambarkan realitas yang ada.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Emosi

Emosi merupakan adalah perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dalam diri sendiri maupun di luar. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi dapat berupa emosi positif dan bisa berupa negatif. Emosi dapat juga diartikan sebagai bentuk amarah, namun sebenarnya emosi mewakili berbagai perasaan manusia. Seperti sedih, bahagia dan marah.

Menurut Jesin (2019) emosi dibagi menjadi dua yaitu emosi primer dan sekunder. Emosi primer adalah emosi yang muncul oleh reaksi atau respon yang cepat dari seseorang, seperti ekspresi ketika marah dan senang. Emosi sekunder adalah berdasarkan kognitif cara berpikir atau cara pandang seseorang. Contohnya seperti meminta pertolongan dan harapan. Berbeda dengan Mulyadi (2015) mengemukakan bahwa emosi adalah kombinasi dari 3 elemen semantik yaitu, perasaan, pikiran dan tubuh. Ketika seseorang memikirkan atau merasakan tentang situasi tertentu saat itulah emosi akan muncul.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teori metafora konseptual yang bertujuan mendeskripsikan makna verba emosi dalam Bahasa Karo. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kosa kata verba emosi dalam bahasa karo. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan metafora yang mengandung makna emosi dalam tuturan Bahasa Karo.

4. PEMBAHASAN

Makna, selain makna harafiah atau denotative dari sebuah ekspresi, sering disebut sebagai metafora. Metafora mendeskripsikan apa yang kita alami, rasakan dan pikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Verba emosi dalam bahasa karo yaitu, ceda ate 'sedih', mbiar 'takut', keleng 'cinta',



merawa ‘marah’, meriah ukur ‘senang’. Masyarakat Karo mengekspresikan emosi mereka dengan berbagai istilah. Istilah diatas merupakan istilah umum yang sering digunakan.

1. Ceda ate (sedih)

1.1. Berita ceda ate, enggo idilo Dibata Bapa Nando Sembiring (kabar duka, telah meninggal Bapa Nando Sembiring)

1.2. Ula ceda atendu perban la surung kena ku Jakarta. (jangan kamu sedih, karena tidak jadi ke Jakarta)

Kata ceda ate pada kalimat (1.1) memiliki makna ‘kabar duka’. Kata ceda ate jika disandingkan dengan kata berita memiliki arti yang berbeda dari kata aslinya, namun masih dalam satu ranah emosi yaitu sedih. Hal ini yang menyebabkan kata tersebut merupakan metaforis. Untuk lebih jelasnya perhatikan kalimat (1.2) kata ceda ate memiliki makna ‘sedih’ sebagaimana dengan istilah asalnya.

2. Mbiar (takut)

2.1 Ula kam mbiar, sabab aku ras kam. (jangan kamu takut, karena aku disampingmu).

2.2 Nggirgir ia, perban idahna begu. (dia ketakutan, karena melihat setan)

Kata mbiar dan nggirgir memiliki arti yang sama yaitu ‘takut’. Namun ada perbedaan konteks makna dalam kedua kata tersebut. Mbiar bermakna takut yang lebih kepada perasaan. Namun untuk kata nggirgir bermakna takut yang berlebihan, maksudnya adalah hampir seluruh badan gemetar karena terlalu takut.

3. Keleng (cinta)

4.1 Kelengilah senina ndu (sayangilah saudaramu)

4.2 Ngena atena anak perjuma ah (dia mencintai anak petani itu)

Kata keleng dan ngena atena memiliki makna ‘cinta’ atau ‘kasih’. Pada kalimat (3.1) kata keleng memiliki arti ‘sayangi,. Namun pada kalimat (3.2) dalam kata ngena ate memiliki makna ‘cinta’. Kedua kata tersebut memiliki makna tentang cinta namun harus sesuai dengan konteks kalimat.

4.3 keleng ateku kam. (aku cinta sama kamu)

Berdasarkan kalimat (3.3) kata keleng diatas mempunyai makna ‘cinta’. Situasi diatas dapat dikatakan metaforis.

5. Merawa (marah)

5.1 merawa nande perban cakap kotor ia. (ibu marah karena dia berkata kasar)

5.2 nembeh atena temanna. (dia marah kepada temannya)

Berdasarkan kalimat diatas kata merawa dan nembeh memiliki satu makna yaitu ‘marah’. Namun jika dikaitkan dalam konteks ada makna yang membedakannya. Pada kalimat (4.1) dalam kata ‘merawa’ memiliki makna yaitu kemarahan tingkat tinggi, namun untuk kata nembeh pada kalimat (4.2) bermakna marah yang biasa.

6. Meriah ukur (senang)



- 6.1 meriah ukurku perban enggo tahun baru. (aku senang karena tahun baru)
- 6.2 ntabeh kel kuakap pangan-pangan eh(enak kurasa makanan-makanan ini)
- 6.3 ntabeh kel akapndu tading i rumah iting. (senang kamu tinggal dirumah nenek)
- 6.4 malem ateku perban enggo sehat kam. (senang hatiku sudah sehat kam)

Berdasarkan kalimat (5.1) dan (5.4) pada kata meriah ukur dan malem ate memiliki makna yang sama yaitu 'senang' dalam konteks ucapan syukur. Namun pada kalimat (5.2) dan (5.3) dalam kata ntabeh memiliki makna yang berbeda yaitu 'enak' dan 'senang'.

5. KESIMPULAN

Verba emosi adalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang. Ada banyak cara yang dilakukan untuk mengekspresikan apa dirasakan, mulai dari kemarahan, kesedihan, senang, bahagia, cinta dan lain sebagainya. Dalam bahasa Karo terdapat juga beberapa verba emosi yaitu merawa 'marah', meriah ukur 'senang', ceda ate 'sedih', keleng 'cinta' dan mbiar 'takut'.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2018). Konseptual Metafora dalam Pidato Kontroversial Victor Laiskodat. ResearchGate Mei 2018
- Agus, Cecep. (2013). Conceptual Metaphor Related to Emotion. Research Gate Oktober 2013
- Ibrahim. (2019). "Pengertian Emosi dan Beberapa Jenis-jenisnya." <https://pengertiadefenisi.com/pengertian-emosi-dan-beberapa-jenis-jenisnya/>. diunduh pada tanggal 31 Desember 2019, Pukul 14.00 WIB.
- Jesin. (2019). Influence of Prosodic Features and Semantics on Secondary Emotion Production and Perception. ReserachGate
- Kurniawan. (2014). Leksikon Emotif Makna 'Ketidaksukaan' dalam Bahasa Sasak: Kajian Metabahasa Semantik Alami. Verba Lingua Vol. 1 Desember 2014
- Marisa. (2014). Klasifikasi Emosi dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia No. 1 Agustus 2014
- Mulyadi. (2010). Verba Emosi Statif Dalam Bahasa Melayu Asahan. ResearchGate Vol. 17 September 2010
- Mulyadi. (2015). Parameter Verba Emosi. ResearchGate Vol. 1 No. 2 Agustus 2015
- Mulyadi. (2016). Peran Semantis Verba Emosi: Bukti dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan. ResearchGate Vol. Agustus 2016



Emosi Dalam Bahasa Karo: Teori Metafora Konseptual
Janinta Br Ginting, Mulyadi (Hal. 57-62)

Rahardian, Ema. (2018). Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora. *KANDAI* Vol. 14 No. 1 Mei 2018

Widiarso. (2010). Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi* Vol. 37 No.2 Desember 2010